

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksualitas selalu menjadi persoalan menarik dimana ia acap kali dipandang sebagai hal negatif karena kontrol yang dilakukan oleh institusi-institusi di masyarakat seperti hukum negara, agama dan budaya. Seksualitas seolah sangat melekat dengan label dosa. Pembicaraan seringkali dilakukan di ruang tertutup karena sifatnya yang tabu di masyarakat. Penyebutan istilah-istilah dalam seksualitas pun biasanya mengalami eufemisme bahkan disembunyikan karena dianggap kurang senonoh untuk menyampaikannya secara jelas.

Sebagai akibatnya hal-hal baik mengenai seksualitas justru tertutupi bahkan diingkari. Padahal berbicara mengenai seksualitas adalah berbicara bagaimana manusia diregenerasi supaya eksistensi spesiesnya tetap terjaga. Seksualitas juga merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia yang apabila terhalang pemenuhannya akan berdampak terhadap kehidupan biologis, psikologis maupun sosial.

Seksualitas dipisahkan berdasarkan kodrati laki-laki dan perempuan. Namun seksualitas perempuan cenderung lebih ditekan sehingga perempuan seringkali kehilangan otonomi atau hak-hak seksualnya. Perempuan dituntut untuk lebih pasif dalam inisiasi seksual seolah aktivitas seksualnya hanya sebagai pemuas kebutuhan pasangannya. Seksualitas perempuan yang ditunjukkan biasanya jatuh pada perasaan malu dan rasa bersalah.

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa seksualitas perempuan diterjemahkan bukan oleh perempuan itu sendiri. Budaya patriarki masih mendominasi perempuan dalam mendefinisikan dirinya termasuk seksualitas perempuan yang diturunkan dari budaya tersebut. Perempuan cenderung diposisikan sebagai objek seksual.

Selain itu banyak pula isu-isu seksualitas perempuan dikomoditas oleh media seperti iklan, film, bahkan tayangan pornografi. Tubuh perempuan juga masih terikat dengan belenggu-

belenggu stigma sosial seperti perempuan yang belahan dada atau pahanya terekspos cenderung dianggap perempuan yang tidak benar atau perempuan penggoda.

Namun saat ini para perempuan tidak tinggal diam. Beberapa dari mereka mencoba membongkar atau bahkan mencoba memberikan definisi sendiri seksualitas perempuan – tanpa terlibat budaya patriarki, bagaimana perempuan melihat perempuan. Salah satunya melalui seni. Dalam seni dikenal dua konsepsional dimana seni sebagai pembebasan atau biasa disebut seni untuk seni, dan seni sebagai keberpihakan/keterlibatan atau seni untuk kepentingan fungsional. Seni sebagai keterlibatan diartikan sebagai media untuk menyampaikan protes terhadap masyarakat. Seni juga menjadi salah satu usaha untuk mengupayakan realitas sosial yang diinginkan.

Dalam seni dikenal dua konsepsional dimana seni sebagai pembebasan atau biasa disebut seni untuk seni, dan seni sebagai keberpihakan/keterlibatan atau seni untuk kepentingan fungsional. Seni sebagai keterlibatan diartikan sebagai media untuk menyampaikan protes terhadap masyarakat. Seni juga menjadi salah satu usaha untuk mengupayakan realitas sosial yang diinginkan.

Seni sendiri menurut Soedarso S.P dalam (Mikke Susanto, 2002:101) adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Seni memiliki berbagai cabang antara lain seni rupa, seni musik, seni tari, dan sastra. Seni dilihat memang tidak hanya

Hampir pada setiap cabang seni, erotisme ada dan memberikan cita rasa tersendiri pada kesenian-kesenian tersebut. Dalam kesenian Indonesia, usia erotisme sudah cukup tua. Pada abad ke-14 saat berada pada puncak kejayaannya, Majapahit meninggalkan artefak Lingga (representasi alat kelamin laki-laki) dan Yoni (representasi alat kelamin perempuan) yang dapat ditemukan di Candi Suku, Candi Prambanan, Candi Borobudur dan lain-lain. Menyebutkan tari tradisional di Indonesia yang dekat dengan erotisme pun merupakan hal mudah. Sebut saja Tari Jaipong yang berasal dari Jawa Barat, Candoleng-doleng dari Sulawesi Selatan dan tari Janger Bumbang dari provinsi Bali. Kemudian dalam kesusastraan, Indonesia mempunyai penulis-penulis populer seperti Motinggo Busye, Ayu Utami dan Djenaer Maesa Ayu yang menjadi pioner

bahkan pengembang sastra erotis. Berpindah ke seni rupa Indonesia yang tidak asing dengan nama Basoeki Abdullah, pelukis realis yang sering mengangkat tema erotis pada lukisannya. Seni erotisme menjadi media komunikasi yang cukup tua untuk menyampaikan berbagai makna pesan baik hiburan, sejarah, nilai budaya dan lain-lain dari pencipta karya kepada masyarakat.



Gambar 1. 1 Contoh Karya Lukisan Erotis Basoeki Abdullah “Gadis Bali”

(Sumber: <http://archive.iva-a-online.org/img/artworks/big/1352365314.jpg>)

Pada penelitian ini, peneliti memilih mengkaji karya-karya seni erotis Candrika Anggayasti Soewarno untuk melihat seksualitas perempuan. Candrika Anggayasti Soewarno adalah seorang pelaku seni erotis yang lahir di Jakarta, 9 Oktober 1987. Pendidikan akademisnya dari jenjang SD hingga SMA ditempuh di sekolah Islam swasta Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan kuliahnya di Insitut Seni Jakarta dengan program studi seni rupa. Namun Candrika tidak menyelesaikan studi tersebut karena satu dan hal lainnya. Pada tahun 2010 Candrika menikah dengan Eki Tresnowening yang merupakan vokalis sekaligus gitaris *bandfolk* indie, Silampukau. Tahun pertama setelah pernikahannya, Candrika menghentikan kegiatan keseniannya untuk memberikan perhatian lebih kepada anak laki-laknya.



Gambar 1. 2 Foto profil Candrika Soewarno

(Sumber: <https://www.instagram.com/candrikasoewarno/>)

Alasan pemilihan subjek ini karena Candrika adalah seorang perempuan dimana seperti yang telah disampaikan sebelumnya, seorang perempuan dinilai kurang pantas menunjukkan dorongan atau ketertarikan seksualitasnya. Seksualitas perempuan memang cenderung lebih dikekang, beberapa contoh isunya adalah ketika perempuan berhubungan seksual pranikah perempuan dinilai perempuan tidak baik berbeda dengan laki-laki yang justru lebih diwajarkan. Tes-tes keperawanan pun lebih banyak dilakukan dibandingkan tes keperjakaan oleh beberapa institusi. Autoerotisme pada lelaki juga lebih dianggap lumrah oleh masyarakat daripada autoerotisme pada perempuan. Namun dalam karya-karyanya justru dengan gamblang memvisualkan apa yang dapat dikatakan tidak diterima oleh sekelompok masyarakat.

Selain itu media yang ia pilih untuk mempublikasikan karyanya salah satunya adalah melalui media sosial, Instagram. Instagram memungkinkan karyanya dapat diakses oleh banyak orang baik yang mau dan mampu menikmati karyanya maupun mereka yang tidak dan malah terjebak dalam kotak pornografi. Oleh karena sifat medianya yang dapat dengan mudah diakses dan dikritisi oleh siapapun hingga menjadi sebuah resiko dan tantangan dimana ia banyak menerima kritik tidak membangun bahkan hingga *labelling* negatif seperti perempuan porno.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin melihat bagaimana seksualitas tubuh perempuan dihadirkan dalam karya ilustrasi erotis Candrika Soewarno.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan maka fokus penelitian ini adalah makna apa yang ada dalam karya seni ilustrasi erotis Candrika yang dijabarkan melalui

pertanyaan yang lebih mendalam yaitu “Bagaimanakah seksualitas tubuh perempuan dalam karya seni ilustrasi Candrika Soewarno?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah memahami seksualitas perempuan dalam karya seni ilustrasi erotis Candrika Soewarno. Untuk memahaminya, penulis perlu menganalisis hubungan makna dan tanda. Karya-karya dibedah dengan menggunakan signifikasi tanda Roland Barthes sehingga tujuan penelitian dapat dirunut menjadi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna denotasi seksualitas perempuan dalam karya seni ilustrasi erotis Candrika Soewarno
- b. Untuk mengetahui makna konotasi seksualitas perempuan dalam karya seni ilustrasi erotis Candrika Soewarno
- c. Untuk mengetahui makna mitos seksualitas perempuan dalam karya seni ilustrasi erotis Candrika Soewarno.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi baru yang dapat diambil oleh para studi kualitatif dalam ruang lingkup Ilmu Komunikasi, terkhusus pada komunikasi melalui seni (visual) dan seksualitas perempuan.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Sebagai syarat kelulusan bagi Mahasiswa/i Ilmu Komunikasi strata satu yang juga sekaligus dapat menambah wawasan mengenai seksualitas, komunikasi visual terutama dalam visual (seni) erotis.
- b. Bagi Candrika Anggayasti Soewarno
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan komunikasi Candrika melalui karya seni ilustrasi erotisnya
- c. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan, memperluas pemikiran masyarakat mengenai seksualitas perempuan dan karya seni erotis..

1.5 Tahapan Penelitian

Penyusunan penelitian ini dilakukan dengan 5 tahapan yang digambarkan dalam tabel berikut ini :

No.	Tahapan Bab I - Bab III	Bulan								
		Agus	Sept	Okto	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	
1.	Persiapan awal dalam pengumpulan data untuk pengerjaan BAB 1 dengan cara pencarian informasi yang terkait									
2.	Pengumpulan teori yang dijadikan sebagai kajian pustaka dan pembuatan kerangka pemikiran									
3.	Metedologi Penelitian									
4.	<i>Desk Evaluation</i>									
Tahapan Bab 4 dan Bab 5										
5.	Penyusunan hasil dan pembahasan penelitian									
6.	Pembuatan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian									

Tabel 1.1 Tahapan Penelitian

(Sumber: Olahan Penulis)

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Universitas Telkom, Bandung. Waktu dan periode penelitian ini dimulai sejak bulan Agustus 2016 hingga November 2016 untuk penyelesaian bab

1 sampai dengan bab 3. Kemudian penulis menyelesaikan bab 4 dan bab 5 terhitung dari bulan Oktober 2016 sampai dengan Maret 2017.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari aspek teoritis dan aspek praktis, tahapan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, hingga sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab 2 ini penulis menyertakan literature dan jurnal penelitian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis jalani saat ini ditambah dengan konsep teori sehingga makin memperkuat penelitian ini.

BAB III :Metodologi Penelitian

Berisi tentang paradigma penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, definisi konsep, unit analisis, sumber data, teknik pengambilan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian yang di analisis, serta pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang ada dan sudah terlampir pada bab II, hal ini guna menelaraskan hasil penelitian dari teori.

BAB V : Simpulan dan Saran

Berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah dijalani selama ini dan saran bagi peneliti lain. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya pengupdatean informasi, referensi penelitian yang menggunakan penelitian ini.